

## Pernikahan Dini: Analisis Pengasuhan Dan Status Kesehatan Anak Pada Suku X

Elsa Cindrya<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup> Pendidikan Islam Anak Usia Dini, UIN Raden Fatah, Palembang, Indonesia

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received May 10, 2023

Accepted May 11, 2023

Available online June 10, 2023

#### Kata Kunci:

Pernikahan dini, pola asuh, tumbuh kembang anak

#### Keywords:

Early marriage, parenting, child development



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

### ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pernikahan yang dilakukan di suku X dan juga melihat pengasuhan yang diterapkan pada anak usia dini dan status kesehatan anak yang dilahirkan dari ibu yang menikah dini. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif metode etnografi. Penggunaan metode etnografi dalam penelitian ini ditujukan untuk melihat pembiasaan masyarakat dalam hal pernikahan dini pada suku X. Usia mereka melakukan pernikahan dini berkisar antara 13-15 tahun. Pola asuh yang diterapkan pada anak dominan adalah pengasuhan dengan paksaan "Hothouse" Parenting yang hampir sama dengan otoriter namun terkesan lebih memaksa. Status kesehatan anak pada Suku Anak Dalam dapat terlihat dalam kondisi ibu dikarenakan anak yang sehat lahir dari ibu yang sehat. Di samping melakukan ritual besale untuk meminta kesembuhan dan menolak bala, mereka juga menggunakan ramuan hasil alam untuk membantu mengatasi masalah kesehatan.

### ABSTRACT

The purpose of this study is to find out how marriages are carried out in ethnic X and also to look at the care that is applied to early childhood and the health status of children born to mothers who marry early. This research was conducted qualitatively using ethnographic methods. The use of ethnographic methods in this study is intended to look at the community's habit of early marriage among ethnic X. Their age for early marriage ranges from 13-15 years. The parenting style applied to dominant children is "Hothouse" Parenting which is almost the same as authoritarian but seems more coercive. The health status of children in the Anak Dalam Tribe can be seen in the condition of the mother because healthy children are born to healthy mothers. Besides performing besale rituals to ask for healing and to ward off bad luck, they also use natural ingredients to help overcome health problems.

\*Corresponding author.

E-mail addresses: [elsacindrya@radenfatah.ac.id](mailto:elsacindrya@radenfatah.ac.id)

## Pendahuluan

Sebuah studi oleh Marcos Delprato tentang pengaruh pernikahan dini terhadap kinerja sekolah di Afrika sub-Sahara dan Asia Barat Daya membahas pengaruh usia menikah terhadap kinerja pendidikan perempuan di 36 negara di Afrika sub-Sahara dan Asia Barat. Perkawinan muda ini ditentukan oleh faktor sosial ekonomi dan budaya. Studi Menemukan Pernikahan Dini Menyebabkan Anak-anak usia sekolah berhenti dari pendidikannya (Delprato et al., 2015). Usia perkawinan yang terlalu cepat sebelum usia perkawinan juga dapat mengakibatkan meningkatnya kasus perceraian karena kurangnya kesadaran untuk bertanggung jawab atas apa yang sudah mereka pilih dalam kehidupan rumah tangga.

Dalam penelitian Anita Raj tentang *"Age at menarche, education, and child marriage among young wives in rural Maharashtra, India"* Kita dapat melihat bahwa proporsi pernikahan usia muda meningkat di beberapa bagian Asia Selatan. Akibatnya, Menarche Association melarang siswi bersekolah dan menyerukan pelaksanaan awal pusat konseling pernikahan. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kekerasan dalam rumah tangga terjadi karena anak perempuan tidak memperoleh pengetahuan memilih pasangan yang baik sejak dini (Raj et al., 2015). Saat ini di Indonesia khusus nya dikalangan remaja yang berada dalam komunitas banyak mengadakan kegiatan seminar pranikah dengan sasaran anak remaja yang putus sekolah maupun memang orang yang sudah siap menikah (usia sudah cukup menikah).

Dalam penelitian Hakam Sarican meneliti sikap membesarkan anak pada keluarga yang tinggal di daerah pedesaan dan perkotaan guna untuk memahami sikap orang tua. Studi menunjukkan bahwa keluarga yang tinggal di daerah perkotaan lebih demokratis daripada mereka yang tinggal di daerah pedesaan. Selain itu, ayah ditemukan lebih disiplin daripada ibu (Saricam et al., 2012). Ketahanan malangan Ini adalah konsep kunci untuk mempraktikkan keadilan sosial di daerah pedesaan dan memiliki implikasi penting bagi para pendidik yang bekerja secara luar biasa di daerah pedesaan yang menghadapi kesulitan ekonomi. Hasil studi kualitatif lintas sekolah ini menggali ketahanan anak muda dengan pengalaman hidup yang luar biasa dan hidup dalam kemiskinan (Curtin & Schweitzer, 2016). Temuan peneliti

melibatkan faktor-faktor unik yang didasarkan pada daya ketahanan diri anak dalam menghadapi perjalanan hidup mereka.

Mendukung upaya kebijakan nasional dalam pendidikan anak usia dini dan mengidentifikasi alasan rendahnya partisipasi keluarga pedesaan (Grace et al., 2014), Pengasuh mengeksplorasi hambatan di rumah dan lokasi lain yang diinginkan untuk memfasilitasi akses ke pendidikan anak usia dini dan layanan pengasuhan. Faktor biaya menjadi alasan daerah pedesaan menahan anaknya untuk mengikuti pendidikan anak usia dini. Dari berbagai penelitian di atas tentang pernikahan dini yang mempengaruhi faktor sosial ekonomi, kekerasan dalam rumah tangga dan pola asuh, kami menemukan bahwa sikap orang tua lebih demokratis di perkotaan dan lebih otoriter di pedesaan. Oleh karena itu, dalam penelitian yang dilakukan, pengasuhan orang tua kesukuan dikaji untuk membentuk pengasuhan anak usia dini di suku X. Penelitian dan pengamatan menunjukkan bahwa peran dan tanggung jawab laki-laki dalam kehidupan pada komunitas mereka dan pada umumnya usia menikah mereka relatif masih muda. Oleh karena itu, pernikahan dini perlu diperhatikan secara matang agar pasangan yang menikah muda memahami kelebihan dan kekurangannya.

### **Tinjauan Pustaka**

Komunitas Pedalaman adalah orang-orang yang tinggal di dalam hutan, tanpa mau mengikuti peradaban yang ada di luar. Pernikahan usia dini adalah pernikahan yang di laksanakan pada usia yang melanggar aturan undang-undang perkawinan yaitu perempuan kurang dari 16 tahun dan anak laki-laki kurang dari 19 tahun. pernikahan pada usia dini merupakan bentuk kegiatan yang sudah dilaksanakan oleh masyarakat dan dipengaruhi oleh banyak faktor yang melibatkan berbagai faktor perilaku. Pernikahan usia dini sebagai bentuk perilaku yang sudah dapat dikatakan membudaya dalam masyarakat. Maksudnya bahwa batasan individu dengan meninjau kesiapan dan kematangan usia individu yang menjadi penghalang bagi seseorang untuk melangsungkan pernikahan (Toraja, 2009).

Perkawinan yang lazim terjadi pada masyarakat Suku X adalah perkawinan yang merupakan hasil musyawarah atau kesepakatan antara keluarga pemuda dan keluarga gadis. Model perkawinan yang diutamakan adalah seorang pemuda menikah dengan anak perempuan dari saudara laki-laki ibunya. Meskipun demikian, seorang pemuda dapat memilih pasangan mana pun dari keluarga mana pun, asalkan itu pantas atau tidak bertentangan dengan praktik umum. Karena kedua remaja tersebut adalah kerabat dekat, perkawinan jenis ini dilarang keras menurut adat suku tersebut. Ada juga metode perkawinan yang disebut "kawin lari". Hal ini karena biaya yang sangat tinggi (termasuk mahar) yang harus ditanggung pihak laki-laki sementara dua pemuda yang ingin menikah menyetujui pernikahan tersebut. Data survei dan hasil observasi lapangan kami, serta catatan rangkuman kami, menunjukkan masih melekatnya sistem kekerabatan matrilineal pada masyarakat suku X. Ini berarti kerabat perempuan harus tetap dalam kelompok setelah menikah, dan saudara kandung harus bergabung dengan kelompok istri mereka.

Pengamatan dan wawancara dengan beberapa pejabat suku X, antara lain TK, TB, dan TJ menunjukkan bahwa poligami, atau yang disebut poligami, tidak dilarang dalam kelompoknya, dan laki-laki (Suami) mengatakan boleh lebih dari itu. satu wanita untuk dinikahi, atau lebih dari dua. Pasalnya, setiap wanita subur atau perawan membutuhkan suami, dan janda serta wanita mandul harus dilindungi sebagai sumber dan sumber kehidupan. Ada pula cara perkawinan yang disebut "kawin lari" hal ini terjadi karena faktor biaya yang tidak disanggupi (termasuk mas kawin) yang harus dipikul oleh pihak laki-laki, sedangkan kedua remaja yang akan menikah sudah sepakat untuk menikah. Hasil survey data dan pengamatan di lapangan, serta catatan yang dirangkum mengungkapkan masyarakat suku X menganut sistem kekerabatan matrilineal, artinya saudara wanita harus tinggal dalam kelompoknya kendati telah bersuami, sementara saudara laki-laki harus ikut dalam kelompok istrinya.

Pengamatan dan wawancara dengan beberapa tokoh adat, TK, TB, TJ menyebutkan menikah dengan beberapa wanita atau lebih dikenal dengan istilah poligami dalam kelompok mereka tidak diharamkan, sang pria (suami) diperbolehkan memiliki lebih dari seorang atau lebih dari dua orang istri, alasannya

setiap perempuan subur atau perawan harus memiliki suami, perempuan janda dan mandul harus dilindungi sebagai sumber dan mata air kehidupan. Saat anak yang masih bertumbuh mengalami proses kehamilan, terjadi persaingan nutrisi dengan janin yang dikandungnya, sehingga berat badan ibu hamil seringkali sulit naik, dapat disertai dengan anemia karena defisiensi nutrisi, serta berisiko melahirkan bayi dengan berat lahir rendah. Didapatkan bahwa sekitar 14% bayi yang lahir dari ibu berusia remaja di bawah 17 tahun adalah prematur. Seiring perkembangan anatomi panggul, ada risiko persalinan lama, sehingga meningkatkan kematian bayi dan bayi baru lahir. Depresi selama kehamilan meningkatkan risiko keguguran dan bayi berat lahir rendah. Depresi juga dikaitkan dengan peningkatan tekanan darah, yang meningkatkan risiko eklampsia, sehingga membahayakan janin dan ibu eklampsia (Fadlyana & Larasaty, 2009).

Masa produktif remaja biasanya mencegah remaja memperoleh aset penting yang mereka butuhkan untuk berhasil sebagai orang dewasa. Tidak hanya mempengaruhi kesehatan fisik dan mental ibu dan ayah yang sedang tumbuh, tetapi juga berdampak signifikan pada anak-anak dan komunitas mereka (Schuyler, 2008). Hal ini menunjukkan bahwa persalinan oleh ibu muda berpengaruh terhadap kesehatan ibu dan anak. Padahal, perawatan prenatal yang baik dapat mengurangi kejadian komplikasi selama kehamilan dan persalinan. Sayangnya, para perempuan muda ini sering ditolak aksesnya ke layanan kesehatan yang mereka butuhkan karena keterbatasan keuangan, mobilitas terbatas, dan pendapat terbatas, menempatkan mereka pada peningkatan risiko komplikasi dan kematian ibu.

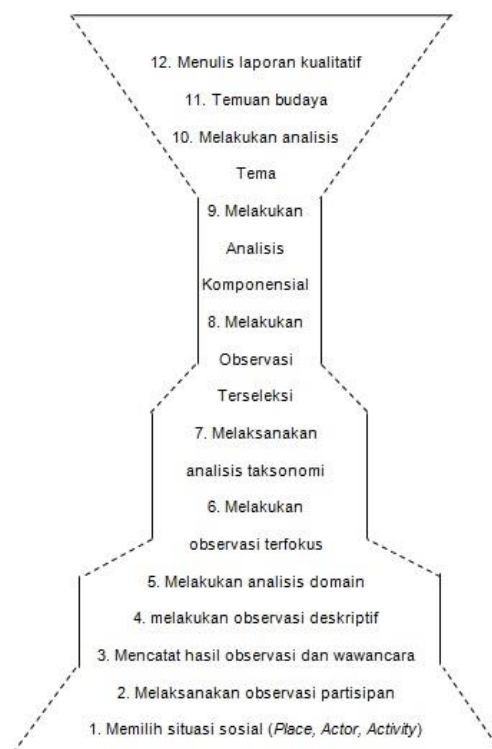
Mengasuh anak pada usia muda dan tidak memiliki keterampilan untuk mengasuh anak pada saat yang sama dapat membuat mereka berisiko mengalami pelecehan dan penelantaran. Berbagai penelitian menemukan bahwa anak yang lahir dari pernikahan dini berisiko mengalami keterlambatan perkembangan, ketidakmampuan belajar, masalah perilaku, dan cenderung menjadi orang tua sejak dini. Borba menyebutkan ada tujuh gaya pengasuhan, diantaranya Pengasuhan dengan pengawasan menyeluruh (*Helicopter Parenting*), Pengasuhan dengan pemaksaan (*Incubator "Hothouse" Parenting*), Pengasuhan perbaikan segera (*Quick-Fix Band-Aid Parenting*), Pengasuhan dengan menjadi sahabat (*Buddy Parenting*),

Pengasuhan dengan penghargaan (*Accessory Parenting*), Pengasuhan paranoid (*Paranoid Parenting*), Pengasuhan sekunder (*Secondary Parenting*).

## Method

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif untuk mengamati kehidupan sehari-hari subjek. Handini mengatakan penelitian kualitatif membantu kita mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang sikap, keyakinan, motivasi dan perilaku tertentu (Myrnawati Crie Handini, 2012). Maka untuk pembiasaan yang sudah ada sebelumnya sesuai untuk jenis penelitian ini.

Lebih fokusnya menggunakan metode studi kualitatif etnografi dimana metode etnografi yang dikemukakan oleh James P. Spradley, menurut Spradley, etnografi adalah deskripsi budaya tentang suatu kelompok masyarakat yang meliputi 3 aspek yakni *cultural behavior* (apa yang dilakukan) *cultural knowledge* (apa yang diketahui), dan *cultural artifacts* (apa yang digunakan) (James P. Spradley, 1980). Artinya peneliti mendeskripsikan apa yang dilakukan, diketahui dan digunakan oleh kelompok budaya masyarakat. Etnografi merupakan pengumpulan informasi dan data secara sistematis tentang cara hidup suatu masyarakat dan berbagai aktivitas sosial dan berbagai objek budaya. Berikut langkah pelaksanaan dalam penelitian ini:



Informan (sumber data primer) adalah anak kecil yang orang tuanya menikah dini, orang tua dari anak suku X. Subyek penelitian adalah tiga orang tua anak usia dini yang menikah dini dan memiliki anak yang masih kecil, serta masyarakat informan, Tumengung, tokoh adat, dan tokoh masyarakat yang merupakan orang tua dari anak yang menikah dini.

### **Hasil dan Pembahasan**

Perkawinan dalam suku X merupakan hasil negosiasi dan kesepakatan antar keluarga. Prosesi pernikahan adat yang disebut Bebarai. Peristiwa Bevalai merupakan salah satu peristiwa paling sakral dalam kehidupan masyarakat rimba. Tidak mungkin orang luar bisa langsung mengamati acara yang sedang digelar. Ini untuk dukun untuk memohon dewa selama Bebarai, yang disebut ritual Dedekiron. Jika dilihat oleh orang luar, wujud dukun pemanggil dewa berubah menjadi wujud dewa pemanggil, seperti gajah atau harimau. Pesta biasanya berlangsung selama tujuh hari tujuh malam, menikmati berbagai buah hutan dan hewan buruan. Setelah itu, makanan juga disiapkan untuk suku Bebarai yang membelinya di desa terdekat. Juga akan ada upacara pernikahan dengan prosesi Muslim bagi mereka yang mengikuti Islam. Namun, sebagian anak muda tidak mau menikah karena hasil negosiasi, atau tidak mau dijodohkan karena sudah punya pilihan. Dan mereka biasanya melarikan diri dalam prosesi adat yang disebut "bento-biki", yang biasanya dilakukan untuk pelanggaran ketika para lelaki tersebut diketahui telah mencuri berbagai pernak-pernik gadis hutan yang sering dilakukan. Menurut adat orang rimba, mengambil barang atau bahkan menyentuh barang milik gadis itu dianggap sebagai pelanggaran adat hukuman seperti cambuk.

Penelitian Hamzah (Wahyuni et al., 1974) sebelumnya menunjukkan bahwa konsep perkawinan pada suku X sangat berbeda dengan hukum perkawinan saat ini, dimana segala aturan dan norma perkawinan langsung bersumber dari alam. Misalnya, jika lamaran mempelai pria adalah untuk berlatih berburu, dia dapat dan memang membangun aula dalam waktu setengah hari. Dengan kata lain, jika seseorang memiliki kemampuan dan kekuatan untuk menghadapi segala rintangan di hutan atau di lapangan, dia akan menjadi orang yang bertanggung jawab di masa

depan. Bertanggung jawab kepada keluarga mereka dan mampu mengatasi masalah apa pun, mereka menjadikan alam sebagai guru mereka. (Wahyuni et al., 1974)

Masyarakat Orang Limba yang masuk Islam akan kembali masuk ke dalam perkawinan Islami, sebagaimana umumnya dilakukan oleh masyarakat pada umumnya. Menikah hanya menurut adat rimba berarti identik dengan masyarakat suku X yang masih menganut animisme dan dinamisme. Alasan pernikahan dini di kalangan suku Anak Dalam ini bersifat kultural: ketika anak perempuan sedang haid, berarti anak tersebut sudah siap untuk dinikahi. Orang tua kemudian akan menemukan pria yang tepat untuk anaknya dan menemukan pria yang bisa mencari nafkah. Tidak ada batasan umur. Pernikahan dini menempatkan wanita muda pada risiko yang lebih besar, terutama dalam hal kesehatan reproduksi. Hal ini juga akan berdampak pada penurunan pengetahuan akibat tertundanya pendidikan orang tua yang menikah dini. Kepedulian yang dilakukan masyarakat Suku X didasarkan pada hasil triangulasi dan inferensi peneliti dan informan, serta pembahasan relevansinya dengan pemerintah. Masyarakat Suku X memiliki pola kebiasaan mengasuh anak dengan pola asuh yang tegas. Pola asuh yang telah diwariskan secara turun-temurun juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. *Applied care* merupakan budaya non fisik yang ditentukan berdasarkan observasi dan wawancara tentang alasan atau penyebab di balik penerapan pola asuh “rumah kaca” inkubator dan akibat dari pola asuh yang diterapkan.

Ada anak-anak tak terbatas di komunitas ini. Anak yang sudah bisa berjalan sering disuruh bangun pagi saat ayam berkokok. Atau setelah bangun sekitar jam 5 pagi, mereka terbiasa mencari sarapan di hutan. Anak-anak biasanya mencari buah-buahan untuk dimakan. Setelah sedikit lebih cerah, atau saat matahari terbit untuk anak laki-laki. Mereka diajak oleh ayah mereka untuk berburu. Karena sejak dini diajak berburu, anak-anak di hutan menjadi sangat pandai memanjat pohon, bergelantungan di dahan, berlari kencang, dan menangkap (berburu) binatang buas. Jika saya dapat mencari makan sendiri (berburu sendiri), saya melakukannya sendiri tanpa bantuan ayah saya dan pergi hanya dengan teman-teman. Selain itu, orang tua juga menyampaikan pengertian kepada anak. Agar tidak diganggu setan, sebaiknya orang tua memberi tahu anaknya, “Jan Mika Kekion, kita tadi diganggu, Jhan Mika



pergi kesana” (Jangan kesana, ibu disana, Ibu terganggu) dan menasihati untuk tidak berjalan-jalan. Iblis, jangan biarkan aku melewati daerah itu). Awalnya orang tua hanya memberi nasihat, tetapi ketika anak tidak menurut, orang tua mulai memukul anak. Pengasuhan anak oleh orang tua suku, terutama ibu, dianggap keras. Orang tua tidak segan-segan memukul anaknya jika melanggar aturan. Karena mereka sangat menghormati Tuhan. Ketika anak saya diganggu oleh roh jahat (setan), saya pikir itu berarti saya salah. Ketika seorang anak berkelahi dengan anak lain, sang ibu juga memukul anak tersebut. Strauss, dalam Papalia, menyatakan bahwa hukuman fisik yang biasa dilakukan didefinisikan sebagai penggunaan kekuatan fisik yang menyebabkan seorang anak mengalami rasa sakit tetapi tidak melukai, dengan tujuan mengubah atau mengendalikan perilaku anak (Diane, 2014).

Secara umum diterima bahwa hukuman fisik lebih efektif daripada metode lain untuk menanamkan rasa hormat terhadap otoritas orang tua, dilakukan karena cinta kepada anak, dan tidak berbahaya jika tidak membahayakan. Nasihat yang biasanya diberikan kepada anak-anak, atau yang tidak boleh dilakukan, adalah, "Jangan berdebat dengan temanmu. Jangan pergi ke rumah orang lain dan mengambil barangnya. Itu pencuri." Mereka yang memiliki barang akan marah, demikian pula Tuhan. Inilah nasihat yang sering diberikan para ibu kepada anaknya ketika ingin bermain bersama teman-temannya. Oleh karena itu, saat mencari buah di hutan atau di pinggir jalan, mereka menunggu buahnya jatuh secara alami. Anak-anak tidak akan memanjat pohon untuk memetik buah tanpa izin pemiliknya.

Pengasuhan yang diterapkan orang tua terhadap anak-anak dominan dengan pemaksaan, pengasuhan dengan pemaksaan ini sudah dimulai sejak dini seperti anak usia dini pada Suku X sudah diberi bekal untuk bertahan hidup di hutan dengan cara mengikuti orang tuanya dalam kegiatan berburu, meramu dan sebagainya. Sudah menjadi tugas orang tua untuk memberi anak pengalaman yang dibutuhkan anak agar kecerdasannya berkembang sempurna. Masing-masing orangtua tentu memiliki pola asuh yang berbeda. Oleh karena itu keterlibatan ibu dalam mengasuh dan membesarkan anak sejak masih bayi dapat membawa pengaruh positif maupun negative bagi perkembangan anak dimasa yang akan datang. Perbedaan cara mengasuh ayah dan ibu tidak menjadi menghalang dalam mengurus anak, tetapi

akan menjadikan saling melengkapi kekurangan masing-masing dan menjalankan perannya dengan baik dan efektif. Kemudian akan menjadikan anak mempunyai kepribadian yang baik dan keluarga akan menjadi harmonis dan sejahtera. (Rakhmawati, 2015)

Seorang anak dianggap berhasil bila harapan orang tua terhadap anaknya terpenuhi. Misalnya, anak usia dini pada masyarakat suku X bisa berburu sejak dini, dan anak bisa mencari makan sendiri sejak dini. Kami berharap para orang tua dapat memahami bakat dan kemampuan bawaan anaknya serta menyesuaikan pola asuhnya dengan tingkat perkembangan anaknya. Tapi ini agar anak-anak bisa hidup di hutan. Kondisi sanitasi yang buruk di pemukiman penduduk, persediaan makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan diet, dan kurangnya pengetahuan penduduk tentang ilmu kesehatan mempengaruhi kesehatan penduduk. Pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa angka kematian ibu dan anak balita sangat tinggi. Proses seleksi alam memungkinkan bayi untuk bertahan hidup. Hanya beberapa pasangan penduduk yang menggunakan alat kontrasepsi. Angka kejadian nyeri cukup tinggi. Masalah gizi buruk menimpa hampir seluruh penduduk, biasanya bayi dan anak-anak. Rata-rata anak mereka mengalami stunting. Hal ini disebabkan kurangnya pasokan makanan dan pemukiman kumuh.

Namun faktor utama yang mempengaruhi kesehatan anak bagi ibu muda adalah khusus pada sistem KB ibu. Mereka yakin air susu ibu tidak akan kotor meski sang ayah tidak berhubungan dengan sang ibu selama 2-3 tahun. Oleh karena itu, diasumsikan bahwa anak dan ibunya sehat dan gemuk. Namun, ketika sang ayah tidak mampu menekan nafsunya dan mempertahankan kontak dengan sang ibu, baik sang ibu maupun sang anak menjadi kurus, pucat, dan tidak sedap dipandang. Dan ibu saya menyusui selama dua tahun. Penting untuk diketahui bahwa hamil sebelum usia 17 tahun meningkatkan risiko komplikasi medis bagi ibu dan anak. Kehamilan pada usia yang sangat muda berkorelasi dengan mortalitas dan morbiditas ibu. Anak perempuan berusia 10 hingga 14 tahun memiliki risiko kematian selama kehamilan atau persalinan lima kali lipat lebih tinggi daripada mereka yang berusia 20 hingga 24 tahun, sedangkan mereka yang berusia 15 hingga 19 tahun memiliki risiko dua kali lipat. Kamerun, Ethiopia, dan Nigeria memiliki angka kematian enam kali lebih tinggi

di antara ibu di bawah usia 16 tahun. Data menunjukkan bahwa 15-30% kelahiran prematur berhubungan dengan komplikasi kronis, fistula kebidanan.

Fistula adalah pecahnya organ kewanitaan yang memungkinkan urin atau feses bocor ke dalam vagina. Wanita di bawah usia 20 tahun lebih rentan terhadap fistula kebidanan. Fistula kebidanan ini juga dapat terjadi akibat hubungan seksual selama masa kanak-kanak. Perkawinan anak sangat erat kaitannya dengan angka fertilitas yang tinggi, jarak kehamilan yang pendek, dan kejadian kehamilan yang tidak diinginkan. Bahkan di usia muda, berhubungan seks untuk pertama kali meningkatkan risiko tertular penyakit menular seksual dan HIV. Banyak anak muda yang menikah dini putus sekolah karena obsesinya terhadap lembaga perkawinan, dan seringkali tidak memahami dasar-dasar kesehatan reproduksi, termasuk risiko tertular HIV. Penularan HIV terbesar terjadi sebagai penularan langsung melalui pasangan seksual yang sudah terinfeksi. Selain itu, perbedaan usia yang sangat jauh membuat anak-anak hampir tidak mungkin bertanya tentang seks yang lebih aman karena dominasi pasangan. Pernikahan baru-baru ini juga merupakan faktor risiko kanker serviks. Hambatan-hambatan ini, seperti pembatasan kebebasan bergerak istri, kurangnya dukungan untuk akses suami ke layanan kesehatan di bawah persyaratan izin, dan pembatasan ekonomi, telah berkontribusi terus terhadap peningkatan morbiditas dan mortalitas di kalangan remaja hamil (Fadlyana & Larasaty, 2009).

Masyarakat tersebut percaya bahwa jika mereka memiliki anak yang jaraknya dekat maka ibu dan anak akan terlihat kurang segar dan tidak sehat. Sejalan dengan penelitian Karundeng mengenai jarak kelahiran anak yang terlalu dekat akan mempengaruhi status gizi dalam keluarga karena kesulitan mengurus anak dan kurang menciptakan suasana tenang di rumah. Jarak kelahiran terlalu dekat mempengaruhi pola asuh terhadap anaknya, orang tua cenderung kerepotan sehingga kurang optimal dalam merawat anak. Faktor yang mempengaruhi status gizi diantaranya mutu makanan, pendidikan, tingkat ekonomi, kesehatan balita, dan perilaku sosial budaya (Karundeng et al., 2015). Selain itu, mereka melakukan ritual untuk mencari kesembuhan dan menolak bala. Kami juga menggunakan bahan alami untuk mengatasi gangguan kesehatan. Meskipun tanaman dan tumbuhan ini belum

pernah diuji secara klinis, mereka telah digunakan untuk khasiat pengobatan tradisional sejak saat itu. nenek moyang mereka.

Temuan yang paling konsisten dari tinjauan sistematis baru-baru ini adalah bahwa pertama, kontrol orang tua tidak bergantung pada aktivitas fisik pada anak kecil, dan yang kedua pola asuh agresif, seperti pola asuh otoriter dan pengasuhan orang tua. Di mana pendekatan pola asuh berhasil, aktivitas fisik seringkali lebih positif, baik dalam studi cross-sectional dan longitudinal (Sebire et al., 2016). Dari pendapat tersebut, dipahami bahwa pengasuhan merupakan aktivitas positif yang mendidik anak menjadi insan yang baik, karena pendidikan yang baik itu dimulai dari lingkungan keluarga yang baik, konsep atau pola berbeda itu semua demi kebaikan anak.

## **Kesimpulan**

Suku X merupakan suku asli pedalaman yang tinggal di hutan untuk melindungi diri dari penjajahan dan untuk menjaga keaslian adatnya. Suku X melakukan pernikahan dini dengan rentan usia antara 13 sampai 15 tahun. Pengasuhan anak yang dilakukan oleh suku X didominasi oleh orang tua, sehingga mereka diajarkan untuk bekerja keras sejak dini tanpa mempertimbangkan resikonya. Hal ini juga ditujukan agar anak-anak pada suku tersebut bisa mendapatkan makanan untuk bertahan hidup di hutan. Pernikahan dini pada suku X juga berakibat pada kesehatan Anak pada suku X. Salah satu cara agar pasangan suami istri setelah istri melahirkan tidak tidur bersama, dengan hal tersebut mereka dapat menunda kehamilan atau anak yang jaraknya dekat. Menurut kepercayaan mereka anak yang sehat lahir dari ibu yang sehat. Mereka tidak hanya melakukan ritual doa untuk memohon kesembuhan dan menangkal musibah, tetapi juga menggunakan bahan-bahan alami untuk mengatasi gangguan kesehatan. Setelah melalui proses penelitian, peneliti akan membuat beberapa rekomendasi yang dapat dibagikan kepada berbagai pemangku kepentingan.

## Daftar Pustaka

- Curtin, K. A., & Schweitzer, A. (2016). *Investigating the factors of resiliency among exceptional youth living in rural underserved communities*. 35(2), 3–9.
- Delprato, M., Akyeampong, K., Sabates, R., & Hernandez-Fernandez, J. (2015). On the impact of early marriage on schooling outcomes in Sub-Saharan Africa and South West Asia. *International Journal of Educational Development*, 44, 42–55. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2015.06.001>
- Diane, P. E. (2014). *Menjelajahi manusia*.
- Fadlyana, E., & Larasaty, S. (2009). Pernikahan usia dini dan permasalahannya. *Sari Pediatri*, 11(2), 135–140.
- Grace, R., Bowes, J., & Elcombe, E. (2014). Child participation and family engagement with early childhood education and care services in disadvantaged Australian communities. *International Journal of Early Childhood*, 46(2), 271–298. <https://doi.org/10.1007/s13158-014-0112-y>
- James P. Spradley. (1980). *Participant Observation*.
- Karundeng, L., Ismanto, A., & Kundre, R. (2015). Hubungan jarak kelahiran dan jumlah anak dengan status gizi balita di puskesmas kao kecamatan kao kabupaten halmahera utara. *J Keperawatan UNSRAT*, 3(1), 114321. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jkp/article/view/7448/6993>
- Myrnawati Crie Handini. (2012). *Metodologi penelitian untuk pemula*.
- Raj, A., Ghule, M., Nair, S., Saggurti, N., Balaiah, D., & Silverman, J. G. (2015). Age at menarche , education , and child marriage among young wives in rural Maharashtra , India. *International Journal of Gynecology and Obstetrics*, 131(1), 103–104. <https://doi.org/10.1016/j.ijgo.2015.04.044>
- Rakhmawati, I. (2015). Peran keluarga dalam pengasuhan Anak. *Jurnalbimbingan Konseling Isla*, 6(1), 1–18.
- Saricam, H., Halmatov, M., Halmatov, S., & Celik, I. (2012). The investigation of child rearing attitudes of families living in rural and urban areas (Turkish sample). *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 46(March 2015), 2772–2776. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.05.563>
- Schuyler. (2008). Teenage births: outcomes for young parents and their children. *Outcomes for Teenage Child Bearing: What the Data Shows*, December, 3–25. [http://www.scaany.org/documents/teen\\_pregnancy\\_dec08.pdf](http://www.scaany.org/documents/teen_pregnancy_dec08.pdf)
- Sebire, S. J., Jago, R., Wood, L., Thompson, J. L., Zahra, J., & Lawlor, D. A. (2016). Examining a conceptual model of parental nurturance, parenting practices and physical activity among 5-6 year olds. *Social Science and Medicine*, 148, 18–24. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2015.11.022>

- Toraja, K. T. (2009). Studi kasus kebiasaan pernikahan usia dini pada masyarakat kecamatan Sanggalangi kabupaten Tanah Toraja. *Mkmi*, 5(4), 89-94.
- Wahyuni, S. R. I., Ag, W. S., Ag, M., & Hum, M. (1974). *Pelaksanaan pernikahan adat suku anak dalam menurut hukum adat dan Uu No 1 Tahun 1974 ( studi studi Kasus Di Taman Nasional Bukit 12 Jambi ) Sunan Kalijaga*. 1974(1), 2.